



## Analisis Komponen Biaya Produksi Kain Tenun Sa'dan (Studi pada Pengrajin Tenun Tradisional di Sa'dan Pambalan Toraja Utara)

**Stefani Marina Palimbong\***

Universitas Kristen Indonesia Toraja, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [stefanimarinapalimbong@gmail.com](mailto:stefanimarinapalimbong@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to determine the cost of production for Sa'dan woven fabric using two cost calculation methods, namely full costing and variable costing. These methods are applied to analyze the cost differences involved in the production process. Data were collected through observation and direct interviews with the weavers. Based on the research findings, the cost of production per sheet of woven fabric using the full costing method is Rp 316,800, which includes the costs of raw materials, labor, and production overheads. In contrast, the calculation using the variable costing method results in a lower production cost, amounting to Rp 314,690. Additionally, the uncertainty in the production quantity also affects the cost incurred. The higher the production quantity, the greater the cost incurred, which impacts the setting of selling prices and the desired profit by the weaver. Therefore, it is important for the weavers to consider efficiency in production planning in order to optimize costs and maximize profits. By understanding the differences between these two methods, the weavers are expected to make more accurate pricing decisions based on the current production conditions, ensuring better business sustainability.*

**Keywords:** *Cost of Production; Full Costing; Production Planning; Variable Costing; Weavers*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menentukan harga pokok produksi kain tenun Sa'dan dengan menggunakan dua metode perhitungan biaya, yaitu *full costing* dan *variable costing*. Metode ini diterapkan untuk menganalisis perbedaan biaya yang terlibat dalam proses produksi. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara langsung dengan pengrajin tenun. Berdasarkan hasil penelitian, harga pokok produksi kain tenun per lembar dengan menggunakan metode *full costing* adalah Rp 316.800, yang mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, serta biaya *overhead* produksi. Sebaliknya, perhitungan dengan metode *variable costing* menghasilkan harga pokok produksi yang lebih rendah, yaitu Rp 314.690. Selain itu, ketidakpastian dalam jumlah produksi juga mempengaruhi besar biaya yang dikeluarkan. Semakin tinggi jumlah produksi, semakin besar biaya yang ditanggung, yang akan mempengaruhi penetapan harga jual dan laba yang diinginkan oleh pengrajin. Oleh karena itu, penting bagi pengrajin untuk mempertimbangkan efisiensi dalam perencanaan produksi agar dapat mengoptimalkan biaya dan memaksimalkan laba. Dengan memahami perbedaan antara kedua metode ini, pengrajin diharapkan dapat membuat keputusan harga yang lebih tepat, sesuai dengan kondisi produksi yang ada, untuk mencapai keberlanjutan usaha yang lebih baik.

**Kata Kunci:** *Full Costing; Harga Pokok Produksi; Pengrajin Tenun; Perencanaan Produksi; Variable Costing*

### 1. LATAR BELAKANG

Tenunan merupakan salah satu bentuk yang paling utama dari ekspresi kebudayaan di Asia Tenggara. Arti dari tenunan sendiri adalah hasil dari proses menenun yang dilakukan oleh beberapa orang perempuan dan hasil itu bisa berupa kain sarung atau selimut dengan ukuran 1-2 meter, adapun dalam bentuk selendang. Tenunan juga dihubungkan dengan sistem-sistem keagamaan, organisasi politik, perkawinan, status sosial dan pertukaran. Sarung tenun memiliki kontribusi positif bagi pengembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Darmawati, 2023)

Kain tenun banyak digunakan masyarakat Toraja untuk upacara seperti upacara rambu *tuka'* (upacara syukuran) dan rambu solo (upacara kematian) maka kegiatan menenun sangat digemari masyarakat (Nova, 2024). Menenun di Sa'dan merupakan pekerjaan yang digeluti

oleh wanita baik muda maupun usia lanjut. Pekerjaan ini dilakukan pada saat waktu luang mereka di antara merawat anak-anak mereka, mengolah tanah atau memberi makan babi mereka. Kondisi ini menyebabkan pengetahuan tenun berkurang dengan cepat, karena biasanya diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kain tenun Sa'dan, sebagai salah satu warisan budaya Toraja yang memiliki nilai seni dan filosofi tinggi, telah menjadi produk kebanggaan masyarakat lokal. Proses pembuatannya yang menggunakan teknik tradisional mencerminkan kearifan lokal serta keterampilan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, di tengah upaya mempertahankan tradisi ini, banyak pengrajin menghadapi tantangan dalam mengelola aspek keuangan, terutama terkait identifikasi biaya produksi. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman para pengrajin dalam menghitung dan mengidentifikasi secara rinci biaya produksi yang mereka keluarkan. Biaya produksi meliputi berbagai komponen seperti bahan baku (benang dan pewarna alami), peralatan tenun, tenaga kerja, hingga biaya distribusi. Banyak pengrajin yang belum menyadari pentingnya penghitungan terperinci terhadap setiap elemen biaya tersebut, sehingga sulit menentukan harga jual yang sesuai. Sebagian besar pengrajin hanya fokus pada keterampilan teknis menenun tanpa mendapatkan pendidikan formal tentang manajemen biaya. Selain itu, teknologi modern yang dapat membantu dalam pencatatan dan penghitungan biaya sering kali tidak tersedia atau tidak dimanfaatkan oleh pengrajin tenun tradisional.

Dalam konteks persaingan dengan produk tekstil modern, ketidakmampuan mengidentifikasi biaya produksi menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan industri tenun Sa'dan. Tanpa pengelolaan biaya yang baik, pengrajin akan sulit beradaptasi dengan kebutuhan pasar, baik secara lokal maupun global.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Analisis Komponen Biaya Produksi (Studi pada Pengrajin Tenun Tradisional di Sa'dan Pambalan Toraja Utara).

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Pengertian Biaya**

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang pengukurannya menggunakan uang, yang dapat terjadi pada tujuan tertentu (Mulyadi, 2016). Biaya dapat diartikan sebagai kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk mendapatkan jasa dan barang yang diharapkan dapat memberikan manfaat pada saat ini atau yang akan datang bagi suatu organisasi (Hansen & Mowen, 2016). Biaya dikatakan sebagai setara kas karena sumber non kas dapat ditukar dengan barang atau jasa yang diinginkan. Contohnya menukar peralatan dengan bahan yang digunakan

untuk produksi. Biaya yang dikeluarkan untuk mendapat manfaat di masa depan. Pada perusahaan yang berorientasi pada laba, masa manfaat biasanya berarti pendapatan. Ketika biaya telah dihabiskan dalam proses menghasilkan pendapatan, biaya tersebut dinyatakan kadaluwarsa. Biaya yang kadaluwarsa disebut beban. Di setiap periode beban akan dikurangkan dari pendapatan dalam laporan laba rugi untuk menentukan laba periode tersebut.

### **Biaya Produksi**

Biaya produksi adalah biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa bagi konsumen. Biaya produksi bisa diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Biaya Bahan baku langsung (BBBL) merupakan biaya yang bisa ditelusuri ke produk atau jasa yang dihasilkan. Pembebanan biaya ini bisa dilakukan secara langsung ke produk karena dapat dilakukan observasi secara fisik mengenai konsumsi bahan baku oleh setiap produk.
- b. Biaya tenaga kerja langsung (BTKL) yaitu biaya yang digunakan untuk mengonversi bahan baku menjadi suatu produk. Biaya ini bisa di telusuri secara langsung ke produk setelah produk jadi. BBB dan BTKL disebut sebagai biaya utama atau *prime cost*.
- c. Biaya *over head* pabrik (BOP) adalah biaya produksi selain BBB dan BTKL namun bisa digunakan untuk mengolah bahan menjadi barang jadi, biaya ini bisa diklasifikasikan sebagai BOP. Untuk BOP dan biaya bahan baku tidak langsung maupun biaya tenaga kerja tidak langsung biasa disebut sebagai biaya konversi atau *conversion cost*, yang merupakan biaya yang diperlukan untuk pengolahan bahan baku menjadi produk yang siap dijual.

### **3. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial atau masalah manusia secara mendalam, dengan berfokus pada makna yang dihasilkan dari interaksi individu, kelompok, atau situasi tertentu (Sugiyono, 2016). Adapun penelitian ini dilakukan di Sa'dan Pambalan kabupaten Toraja Utara. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan catatan biaya-biaya produksi kain tenun. Selain itu terdapat juga data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan unit produksi mengenai proses produksi kain tenun.

### **Informan Penelitian**

Adapun informan penelitian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut

**Tabel 1.** Informan Penelitian

No.	Nama	Keterangan
1	Era Palembang	Kepala lurah Sa'dan Pambalan
2	Rianti Pagappong	Pengrajin Tenun
3	Hermin	Pengrajin Tenun
4	Tabita	Pengrajin Tenun
5	Alfida	Pengrajin Tenun
6	Magdalena	Pengrajin Tenun

#### 4. Hasil dan Pembahasan

##### Hasil

##### *Komponen Biaya Produksi Kain Tenun Sa'dan*

Komponen biaya produksi kain tenun dapat dikategorikan ke dalam beberapa elemen utama, yaitu

a. Biaya Bahan Baku

Bahan baku adalah segala sesuatu yang merupakan bahan pokok atau bahan utama yang diolah dalam proses produksi menjadi produk jadi. Bahan baku utama dalam pembuatan kain tenun meliputi benang katun, benang sutra, pewarna alami, dan pewarna sintetis. Sedangkan biaya bahan baku adalah pengorbanan sumber ekonomi yang harus dikeluarkan dalam produksi kain tenun untuk menghasilkan atau mendapatkan bahan baku tersebut. Berikut rincian biaya bahan baku berdasarkan data pengrajin.

**Tabel 2.** Rincian Bahan Baku

Jenis Bahan Baku	Harga per Satuan (Rp)	Kuantitas	Total Biaya (Rp)
Benang Katun	50.000	10 kg	500.000
Benang Sutra	120.000	5 kg	600.000
Pewarna Alam	80.000	3 liter	240.000
Pewarna Sintetis	50.000	5 liter	250.000
Total			1.590.000

Sumber: Hasil Olah Data (2025)

Sesuai dengan data biaya bahan baku yang disajikan dalam tabel di atas, maka biaya bahan baku yang tertinggi yaitu benang sutra dan benang katun sebagai bahan baku utama dalam proses produksi yaitu sebesar Rp 1.590.000

b. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja merupakan balas jasa yang diberikan oleh para pengrajin kepada karyawan yang terlibat dalam proses produksi. Dalam menjalankan usahanya, pemilik tidak membagi proses produksinya ke dalam beberapa departemen tertentu, di mana semua proses produksi dari awal hingga akhir dikerjakan bersama-sama oleh karyawan.

Biaya tenaga kerja mencakup upah bagi para pengrajin yang terlibat dalam proses produksi kain tenun. Berdasarkan wawancara dengan pengrajin, upah mereka bervariasi

tergantung pada tingkat kesulitan motif dan waktu pengerjaan. Rincian biaya tenaga kerja adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.** Rincian Biaya Tenaga Kerja

Kategori Pekerja	Upah per Orang (Rp)	Jumlah Pekerja	Total Biaya (Rp)
Penenun	1.500.000	5	7.500.000
Pewarna	1.200.000	3	3.600.000
Penyulam	1.000.000	2	2.000.000
Total			13.100.000

Sumber: Hasil Olah Data (2025)

c. Biaya Overhead Produksi

Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh para pengrajin kain tenun selain dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja dalam proses produksi. Biaya *overhead* pabrik antara lain berupa biaya listrik, biaya air, dan lain-lain. Namun dalam metode *full costing* perhitungan harga pokok produksi akan menghitung seluruh biaya yang terlibat dalam proses produksi baik biaya yang bersifat variabel maupun biaya tetap. Karena itu, biaya pemeliharaan dan perawatan alat produksi, serta biaya depresiasi alat produksi harus diperhitungkan untuk menentukan harga pokok produksi perusahaan Berikut rincian biaya *overhead*:

**Tabel 4.** Rincian Biaya *Overhead*

Jenis Biaya	Biaya per Bulan (Rp)
Listrik	150.000
Alat Tenun	500.000
Pemeliharaan Alat	200.000
Penyusutan Alat	300.000
Total	1.150.000

Sumber: Hasil Olah Data (2025)

***Perhitungan Biaya Produksi***

Perhitungan biaya pokok produksi pada pengrajin tenun tradisional di Sa'dan Pambalan Toraja Utara menggunakan metode *full costing* yang digunakan oleh para pengrajin. Dengan metode *full costing*, semua biaya yang digunakan dalam proses produksi akan diklasifikasikan sebagai biaya produksi, baik yang bersifat variabel maupun tetap. Dalam perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing*, terdapat beberapa biaya yang tidak diperhitungkan oleh pengrajin namun akan diperhitungkan oleh peneliti. Biaya tersebut terdiri atas biaya pemeliharaan dan perawatan alat tenun, serta biaya depresiasi alat produksi yang diperoleh dari hasil wawancara oleh peneliti.

Penentuan harga jual kain tenun Sa'dan sangatlah penting karena metode penentuan harga jual sangat menentukan laba yang akan diperoleh. Perolehan laba yang maksimal merupakan target utama bagi para pengrajin. Di mana antara biaya produksi dan harga jual

memiliki hubungan signifikan dalam menentukan laba yang diinginkan atau diharapkan oleh pengrajin dalam menentukan harga jual produknya, yaitu dengan melakukan estimasi biaya atau pengorbanan sumber ekonomi yang akan dikeluarkan dalam memproduksi kain tenun. Semua biaya yang dianggap berpengaruh dalam proses produksi akan diperhitungkan oleh pengrajin. Setelah semua biaya dihitung, pengrajin juga mempertimbangkan kondisi pasar (persaingan dengan pengrajin lain), sehingga harga yang ditetapkan tetap mampu bersaing.

Sebenarnya, pengrajin dalam menentukan harga jual kain tenun tidak memiliki metode khusus. Bisa dikatakan bahwa pengrajin menggunakan metode *naive cost plus*, yaitu penetapan harga yang berdasarkan pada keseluruhan biaya produksi ditambah dengan laba yang diharapkan. Artinya, dalam menetapkan harga, pengrajin menginginkan laba yang maksimal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penetapan harga jual produk dilakukan dengan cara menghitung seluruh biaya yang dikeluarkan, kemudian menambahkan persentase laba tertentu.

Adapun rincian biaya tersebut diperoleh langsung oleh peneliti berdasarkan keterangan dari para pengrajin. Sedangkan biaya depresiasi alat produksi telah diperhitungkan dengan rinci sebelumnya. Perhitungan biaya produksi per pcs akan diuraikan pada tabel berikut

**Tabel 5.** Biaya Produksi Per Pcs

Komponen Biaya	Total Biaya (Rp)
Biaya Bahan Baku	1.590.000
Biaya Tenaga Kerja	13.100.000
Biaya <i>Overhead</i>	1.150.000
Total Biaya Produksi	15.840.000
Jumlah Produksi (lembar)	50
Harga Pokok Produksi per Lembar	316.800

Sumber: Hasil Olah Data (2025)

### ***Penentuan HPP Berdasarkan Full Costing***

**Tabel 6.** Perhitungan Harga Pokok Produksi *Full Costing*

Komponen Biaya	Total Biaya (Rp)
Biaya Bahan Baku	1.590.000
Biaya Tenaga Kerja	13.100.000
Biaya <i>Overhead</i>	1.150.000
Total Biaya Produksi	15.840.000

Sumber: Hasil Olah Data (2025)

Dari tabel di atas diketahui bahwa harga pokok produksi terdiri atas beberapa komponen biaya, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Jumlah total harga pokok produksi berdasarkan metode *full costing* adalah Rp 15.840.000.

**Penentuan Perhitungan HPP Berdasarkan Variabel Costing****Tabel 7.** Perhitungan Harga Pokok Produksi *Variabel Costing*

Harga Pokok Produksi	Jumlah (Rp)
Biaya Bahan Baku	1.590.000
Biaya Tenaga Kerja	13.100.000
Total Biaya Produksi Variabel	14.690.000

Sumber: Hasil Olah Data (2025)

Dari tabel di atas diketahui bahwa biaya harga pokok produksi berdasarkan variabel costing terdiri atas biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Jumlah total harga pokok produksi berdasarkan variabel costing adalah Rp 14.690.000.

Berdasarkan perhitungan harga pokok produksi untuk 50 lembar kain tenun, total biaya produksi adalah Rp 15.840.000. Dari total biaya produksi tersebut, pengrajin melakukan estimasi untuk menentukan harga jual produknya.

Adapun cara penentuan harga jual kain tenun adalah sebagai berikut:

Harga Jual dengan Metode *Full costing*

Harga Pokok Produksi per lembar dihitung dengan rumus:

Harga Pokok Produksi perlembar = Biaya Bahan Baku + Biaya Tenaga Kerja + Biaya *Overhead*, setelah harga pokok produksi per lembar dihitung, harga jual kain tenun ditentukan dengan menambahkan margin laba sebesar 40% dari harga pokok produksi (HPP). Rumusnya adalah:

$$\text{Harga Jual} = \text{Harga Pokok Produksi per Lembar} + (0,40 \times \text{Harga Pokok Produksi per Lembar})$$

Dengan nilai HPP per lembar kain tenun yang telah dihitung sebesar Rp 316.800, maka harga jual kain tenun per lembar ditetapkan sebagai berikut:  $\text{Harga Jual} = 316.800 + (0,40 \times 316.800) = 316.800 + 126.720 = \text{Rp } 443.520$  Sehingga harga jual kain tenun per lembar ditetapkan sebesar Rp 443.520.

Dalam praktiknya, pengrajin biasanya membulatkan harga jual ke angka yang lebih sederhana, misalnya Rp 445.000 per lembar, agar lebih mudah diterapkan dalam transaksi jual beli. Harga pokok produksi yang dihitung menggunakan metode *full costing* lebih besar dibandingkan dengan harga pokok produksi yang dihitung menggunakan metode variabel *costing*. Hal ini terjadi karena metode *full costing* memasukkan semua biaya tetap dan variabel dalam proses produksi, sementara metode variabel *costing* hanya memperhitungkan biaya yang berubah seiring produksi. Dengan pendekatan *full costing*, biaya *overhead* pabrik dikelompokkan menjadi dua, yaitu biaya *overhead* tetap dan biaya *overhead* variabel, sehingga lebih mencerminkan kondisi biaya produksi secara menyeluruh.

## **Pembahasan**

Harga pokok produksi (HPP) merupakan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang, yang mencakup pengorbanan sumber daya ekonomi dalam pembuatan produk. Setiap perusahaan mengharapkan adanya laba yang wajar dalam setiap kegiatan organisasi, dan perhitungan harga pokok produksi menjadi sangat penting untuk menentukan kebijakan harga jual produk. Dengan menghitung HPP secara tepat, perusahaan dapat memperkirakan laba yang akan diperoleh, sehingga dapat mengoptimalkan strategi penetapan harga jual.

Dalam pembahasan mengenai pengrajin tenun Sa'dan, meskipun mereka dapat menghasilkan kain tenun dalam kapasitas tertentu, produksi tidak selalu mencapai angka maksimal setiap bulan. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor tertentu, seperti ketidakteraturan dalam pemenuhan bahan baku (benang, pewarna, dan lain-lain), serta keterbatasan jumlah pekerja yang tersedia. Oleh karena itu, pengrajin sering melakukan produksi secara massal dalam periode tertentu untuk memenuhi kebutuhan persediaan. Akibatnya, penghitungan harga pokok produksi menjadi lebih kompleks, terutama karena biaya *overhead* pabrik tetap (seperti biaya listrik, alat tenun, dan pemeliharaan alat) harus dihitung meskipun produksi tidak mencapai kapasitas penuh.

Menurut *Theory of Constraints*, kendala dalam sistem produksi sering kali menjadi penghambat efisiensi. Salah satu kendala utama yang dihadapi pengrajin tenun adalah pasokan bahan baku, yang dipengaruhi oleh faktor musiman, cuaca, serta ketergantungan pada hasil panen tanaman kopi atau kapas. Kendala ini memaksa pengrajin untuk mengelola waktu produksi secara cermat agar dapat memenuhi permintaan pasar tanpa terkendala oleh pasokan bahan baku yang tidak stabil. Selain itu, produksi massal juga dimaksudkan untuk menghemat biaya tenaga kerja, mengingat biaya upah tenaga kerja dihitung berdasarkan hari produksi.

Perhitungan harga pokok produksi yang tepat sangat penting agar pengrajin dapat menetapkan harga jual yang sesuai dengan biaya yang dikeluarkan, sekaligus memperhitungkan laba yang diinginkan. Dalam praktiknya, pengrajin Sa'dan menggunakan metode *naive cost plus*, di mana harga jual ditentukan dengan menambahkan margin laba tertentu pada seluruh biaya produksi. Dengan menggunakan metode *full costing*, pengrajin menghitung seluruh biaya produksi (termasuk biaya tetap dan variabel) untuk menentukan harga pokok produksi. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa harga pokok produksi per lembar kain tenun mencapai Rp 316.800, yang mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* produksi.

Berdasarkan perhitungan tersebut, pengrajin menetapkan harga jual kain tenun menggunakan margin laba sebesar 40%. Hal ini menghasilkan harga jual sekitar Rp 443.520 per lembar. Dalam praktiknya, harga jual dibulatkan menjadi Rp 445.000 untuk memudahkan transaksi jual beli. Penentuan harga jual yang tepat akan berdampak langsung pada perolehan laba, yang sangat bergantung pada ketelitian dalam menghitung seluruh komponen biaya yang terlibat dalam proses produksi.

Dengan demikian, penghitungan harga pokok produksi sangat berpengaruh pada keberhasilan operasional pengrajin tenun. Ketidaktelitian dalam perhitungan HPP dapat mengarah pada kesalahan

dalam penentuan harga jual, yang pada akhirnya berdampak pada laba yang diperoleh. Oleh karena itu, pengrajin perlu memastikan bahwa semua biaya, baik yang bersifat tetap maupun variabel, dihitung secara tepat untuk menjaga daya saing harga dan mencapai laba yang optimal dalam pasar yang kompetitif.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil perhitungan dalam menetapkan harga pokok produksi kain tenun Sa'dan, dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi per lembar kain tenun menggunakan metode *full costing* adalah Rp 316.800. Penetapan harga jual kain tenun berdasarkan metode ini mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* produksi. Namun, perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *variable costing* menghasilkan harga pokok produksi yang lebih rendah, yaitu Rp 314.690. Ketidakpastian dalam jumlah produksi juga mempengaruhi besaran biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Semakin besar jumlah produksi yang dilakukan, semakin besar pula biaya yang akan dikeluarkan, yang pada gilirannya akan mempengaruhi penetapan harga jual dan laba yang diinginkan. Oleh karena itu, pengrajin perlu mempertimbangkan efisiensi dalam perencanaan produksi untuk mengoptimalkan biaya dan laba.

## DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, F. (2019). *Akuntansi biaya* (5th ed.). Salemba Empat.
- Angelia, A., Wahyuningsih, D., & Herawati, H. (2019). Peranan analisis biaya kualitas dalam meningkatkan efisiensi biaya produksi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 7(1), 205–212.
- Banamakani, B., Tang, S. A., Sabu, J. M. S., & Maro, Y. (2023). Analisis pengaruh biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja terhadap harga pokok produksi usaha tenun songket di Desa Kiraman, Kecamatan Alor Selatan, Kabupaten Alor. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(23), 1040–1053.
- Caroline, T. C., & Wokas, H. R. (2016). Analisis penerapan target costing dan activity-based costing sebagai alat bantu manajemen dalam pengendalian biaya produksi pada UD. Bogor Bakery. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 4(1).
- Darmawati, D. (2023). Nilai-nilai kearifan lokal sarung tenun Samarinda: Studi potensi ekonomi kreatif perempuan Samarinda dalam perspektif ekonomi Islam. *Jurnal Iqtisaduna*, 9(1), 28–43. <https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v9i1.37499>
- Hansen, M., & Mowen, M. (2016). *Management accounting* (8th ed.). Salemba Empat.
- Iryanie, E. M. H. (2019). *Akuntansi biaya*. Mulyadi. (2016). *Sistem informasi akuntansi*. Salemba Empat.
- Jannah, M. (2018). Analisis pengaruh biaya produksi dan tingkat penjualan terhadap laba kotor. *Banque Syar'i: Jurnal Ilmiah Perbankan Syariah*, 4(1), 87–112. <https://doi.org/10.54964/satyamandiri.v4i2.318>

- Kristianto, K., Purba, D. T., Parinduri, T., Silalahi, J. A. S., & Saragih, Y. H. J. (2023). Hubungan likuiditas dan struktur modal terhadap profitabilitas perusahaan PT. Indocement Tunggal Prakasa Tbk periode 2018–2022. *Jurnal Ilmiah Accusi*, 5(2), 207–217. <https://doi.org/10.36985/hgdvjj84>
- Kurniawan, D. (2017). Analisis perilaku biaya: Suatu studi komparasi konsep teoretis dan praktik pada biaya produksi (manufacturing cost). *Substansi: Sumber Artikel Akuntansi Auditing dan Keuangan Vokasi*, 1(1), 1–24. <https://doi.org/10.35837/subs.v1i1.207>
- Langkun, R. L., Mantong, A., & Rundupadang, H. (2023). Analisis harga pokok produksi pada usaha mebel Sinar Harapan di Kecamatan Tallunglipu, Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Manajemen dan Ekonomi Kreatif*, 1(4), 304–315. <https://doi.org/10.59024/jumek.v1i4.262>
- MR, H., & Himmatul, A. (2014). Analisis pengambilan keputusan menerima atau menolak pesanan khusus berdasarkan metode variable costing (studi pada perusahaan mebel Anggun Citra Jati Mas, Bojonegoro tahun 2013) (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Nova, F. (2023). Analisis pengelolaan keuangan usaha pada usaha kain tenun Sa'dan To'barana. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Terapan (JESIT)*, 4(2), 183–194. <https://doi.org/10.47178/h372bn51>
- Rustami, P., Kirya, I. K., & Cipta, W. (2014). Pengaruh biaya produksi, biaya promosi, dan volume penjualan terhadap laba pada perusahaan kopi bubuk banyuatis. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 2(1).
- Sandopart, D. P. Y. A. L., Permana, D. S., Pramesti, N. S., Ajitama, S. P., Mulianingsih, A. T., Septia, D. N., ... & Juman, M. F. (2023). Analisis efisiensi biaya produksi pada kegiatan perusahaan manufaktur dengan teknologi artificial intelligence. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Bisnis*, 3(1), 25–37. <https://doi.org/10.56127/jaman.v3i1.644>
- Sofia, P. D., & Septian, B. K. (2013). *Akuntansi biaya*. Penerbit IN MEDIA.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suharyono, S. (2021). Analisis biaya produksi kain batik pada Bumdes Langgam Sako Desa Teluk Latak. *ABEC Indonesia*, 9, 1761–1772.
- Wiwik, L., & Dhyka, B. P. (2017). *Akuntansi biaya dalam perspektif manajerial*. PT Rajawali Grafindo Persada.